



## STRATEGI ADAPTASI BELAJAR SISWA KAMPUNG INGGRIS DI ERA NEW NORMAL

Siti Mar'atus Sholihah<sup>1</sup>, Neni Wahyuningtyas<sup>2</sup>, I Nyoman Ruja<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

<sup>1</sup>[siti.maratus1807416@students.um.ac.id](mailto:siti.maratus1807416@students.um.ac.id), <sup>2</sup>[neni.wahyuningtyas.fis@um.ac.id](mailto:neni.wahyuningtyas.fis@um.ac.id), <sup>3</sup>[nyoman.ruja.fis@um.ac.id](mailto:nyoman.ruja.fis@um.ac.id)

### ABSTRAK

Kampung Inggris merupakan wilayah yang berhasil melakukan pengembangan pembelajaran bahasa dengan pola pendidikan non-formal dan telah memenuhi syarat dalam reformasi pendidikan serta pembelajaran bidang bahasa. Akan tetapi, kita harus dihadapkan dengan adanya gejala pandemi covid-19. Hal ini berdampak pada sektor pendidikan non-formal di Kampung Inggris, yang mana mengharuskan siswa dapat melakukan adaptasi dengan penggunaan berbagai strategi belajar. Oleh sebab itu, penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk mengetahui strategi adaptasi belajar siswa Kampung Inggris di era new normal yang mencakup faktor pendukung belajar siswa dan strategi belajar bahasa Inggris untuk bertahan di kondisi kenormalan baru. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi siswa bertahan dalam proses belajar di Kampung Inggris pada kondisi kenormalan baru yaitu internal (motivasi dan cita-cita) serta faktor eksternal (lingkungan belajar, kualitas tutor, dan fasilitas belajar). Kemudian, strategi belajar bahasa Inggris yang digunakan siswa dalam bertahan pada tahap adaptasi adalah strategi kognitif dan strategi sosial. Rekomendasi yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya adalah dapat mengkaji mengenai pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih efisien dan inovatif pada kondisi kenormalan baru untuk mendukung pelaksanaan strategi belajar siswa Kampung Inggris.

**Kata Kunci:** *strategi adaptasi belajar, siswa kampung inggris*

## LEARNING ADAPTATION STRATEGY FOR THE STUDENTS AT KAMPUNG INGGRIS IN THE NEW NORMAL ERA

### ABSTRACT

*Kampung Inggris is a region that successfully developed language learning with a non-formal education pattern and has qualified for educational and language education reform. However, it should be faced with the pandemic of covid-19. It is affected the non-formal education sector of Kampung Inggris, which requires the students to be able to adapt to the situation by using various learning strategies. Hence, the study explained in this article aims to see the learning adaptation strategies for students at Kampung Inggris in the new normal era that includes support factors in students learning and English learning strategies to withstand the condition. The method used was the qualitative method with case studies. Data collection techniques were carried out with observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that there were factors that influenced students to survive the learning process in Kampung Inggris on the new normal of internal (motivation and goals) and external factors (the environment, the quality of tutors, and learning facilities). Subsequently, the student's English learning strategies that were used to survive the adaptation stage were the cognitive and social strategies. Recommendations that could be given to further researchers were to examine the development of more efficient and innovative language learning in new normal conditions to support the implementation of Kampung Inggris learning strategies for students.*

**Keywords:** *learning adaptation strategy, kampung inggris students*

Submitted	Accepted	Published
23 Maret 2022	09 Mei 2022	26 Mei 2022

<b>Citation</b>	:	Sholihah, S.M., Wahyuningtyas, N., & Ruja, I.N. (2022). Strategi Adaptasi Belajar Siswa Kampung Inggris Di Era New Normal. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(3), 847-860. DOI : <a href="http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8792">http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8792</a> .
-----------------	---	---

### PENDAHULUAN

Kampung Inggris merupakan sebutan dari Desa Tulungrejo, karena atas potensinya dalam mengembangkan pendidikan bahasa Inggris secara non-formal. Kampung Inggris terletak di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri yang berdiri sejak 1979 hingga

saat ini. Kampung Inggris didirikan oleh seorang santri dari Kutai Kartanegara yang bernama Mohammad Kalend. Kalend mendirikan lembaga kursus bahasa Inggris pertama dengan nama *Basic English Course* (BEC), kemudian berhasil dikembangkan oleh para siswanya. Keberhasilan

ini membuat Kampung Inggris memiliki karakteristik unik, yaitu sebagai salah satu pusat pendidikan bahasa Inggris di negara Indonesia (Lathifah, dkk. 2020).

Kampung Inggris dikatakan sebagai pusat belajar bahasa Inggris terbesar karena tahun 2020 terdapat 168 lembaga kursus dengan jumlah yang terus meningkat (Fachruddin, 2020). Setiap lembaga kursus menawarkan berbagai program belajar bahasa Inggris yang dibutuhkan siswa pendatang. Tidak dapat dipungkiri bahwa kekuatan berbahasa Inggris bermanfaat bagi seseorang dalam menjembatani ribuan bahasa di dunia (Pratiwi et al., 2020). Tidak hanya itu, pembelajaran bahasa di Kampung Inggris adalah bentuk pola pendidikan non-formal yang telah memenuhi syarat dalam reformasi pendidikan dan pembelajaran bidang bahasa (Saraka, 2020). Kampung Inggris juga setara dengan universitas besar yang ada di Indonesia dan mempunyai potensi yang lebih dari komunitas di *English Villages* (Richards, 2015). Berbagai keunikan di atas menjadikan Kampung Inggris saat ini terus mengalami perkembangan dan terkenal hingga mancanegara.

Tepat pada tahun 2020 Kampung Inggris harus dihadapkan dengan gejolak pandemi covid-19. Covid-19 adalah virus yang mengakibatkan penyakit berbahaya, bermula dari flu biasa hingga sakit yang parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS-CoV) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (Covid-19, 2020). Menangani hal tersebut pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar di seluruh wilayah Indonesia. Menindaklanjuti kebijakan tersebut, Kampung Inggris harus ditutup dan diberhentikan seluruh kegiatan pembelajarannya selama 31 Maret hingga Juli 2020. Hal ini memberikan perubahan yang cukup signifikan di dalam pengelolaan pembelajaran di setiap lembaga kursus Kampung Inggris. Kemudian, bulan Agustus 2020 Kampung Inggris resmi bangkit kembali dengan segala kebijakan dan sistem pembelajaran yang dirancang oleh pimpinan Pemerintah setempat dan Forum Kampung Bahasa (FKB). Upaya tersebut membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran tidak boleh stagnan, melainkan

harus dapat bertahan dan bangkit dari sebuah keterpurukan. Ketahanan ini dapat dibuktikan dengan adanya pembelajaran yang harus terus berkelanjutan di masa kenormalan baru (Pali, 2021). Kebijakan dan sistem pembelajaran di Kampung Inggris pada kondisi kenormalan baru dirancang bertujuan agar seluruh kegiatan belajar pembelajaran bahasa Inggris kembali berjalan dengan baik sesuai kebijakan pemerintah pusat.

Kebijakan dan sistem pembelajaran yang dilakukan di Kampung Inggris pada kondisi kenormalan baru saat ini meliputi, (1) mematuhi protokol kesehatan; (2) pengurangan jumlah siswa pada setiap kelas, yang semula dalam 1 kelas berjumlah 15-20 siswa kini hanya 7-10 siswa; (3) pembatasan waktu pembelajaran dan jam malam, yang semula pembelajaran dilaksanakan hingga 5 kali dalam sehari saat ini hanya berkisar 3 sampai 4 kali saja; (4) pemangkasan acara, dimana sebelum pandemi setiap lembaga kursus memiliki acara khusus bagi siswa Kampung Inggris; (5) Pembelajaran *online*, yang mana sebelum pandemi seluruh pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka dalam kelas dan luar kelas dengan berbagai metode yang menyenangkan. Berdasarkan kebijakan dan sistem pembelajaran tersebut, siswa dituntut dapat beradaptasi dan bertahan pada proses belajar di kondisi kenormalan baru pasca pandemi covid-19. Kondisi ini tentu memiliki tantangan tersendiri bagi siswa Kampung Inggris, sehingga mereka membutuhkan berbagai upaya penyesuaian dalam belajar. Tantangan yang muncul pada kondisi kenormalan baru tentu berbeda dari era sebelumnya (Karalis, 2020).

Penelitian terdahulu yang berkaitan mengenai proses adaptasi di Kampung Inggris telah banyak dilakukan antara lain, pertama dengan judul “Adaptasi Masyarakat di Kampung Inggris”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu interaksi sosial dalam beradaptasi dan strategi bertahan hidup masyarakat dengan pendatang Kampung Inggris (Riyanto, 2019). Penelitian kedua dengan judul “Perilaku Adaptasi Pendatang di Kampung Inggris”. Hasil penelitian memaparkan keberhasilan perilaku adaptasi oleh pendatang Kampung Inggris ditentukan oleh berjalannya proses AGIL (*adaptation, goal*

*attainment, integration, latency*) (Safira, 2021). Ketiga, dengan judul penelitian “Proses Adaptasi Masyarakat Pendetang Di Kampung Inggris Pare” yang menunjukkan pendatang kampung Inggris harus dapat menyesuaikan diri pada perbedaan budaya di lingkungan baru, seperti bahasa, makanan, cuaca, pakaian, dan pergaulan (Suci, 2021). Penelitian-penelitian tersebut secara umum menunjukkan adaptasi yang terjadi antara masyarakat dan pendatang di Kampung Inggris. Akan tetapi, belum menggali secara eksplisit mengenai strategi belajar yang dilakukan siswa Kampung Inggris dalam upaya beradaptasi pada proses belajar di kondisi kenormalan baru saat ini. Adaptasi adalah upaya penyesuaian diri secara pribadi terhadap lingkungan, tahap ini mengubah diri individu sesuai dengan keadaan lingkungannya ataupun sebaliknya agar sesuai tujuan personal (Habibi, 2017).

Siswa dalam melakukan adaptasi pada pembelajaran di kondisi kenormalan baru, penting untuk menerapkan berbagai strategi belajar bahasa Inggris yang dapat memudahkan mereka mencapai tujuan. Strategi belajar bahasa adalah langkah dan upaya yang dipilih secara sadar oleh siswa dalam kegiatan belajar, sehingga dalam prosesnya dapat dinikmati, terarah, serta efektif (Tahrin, 2021). Penggunaan strategi belajar yang tepat akan meningkatkan pengetahuan yang komunikatif dan kepercayaan diri dalam belajar bahasa Inggris di kondisi kenormalan baru. Keberhasilan dalam belajar bahasa Inggris dipengaruhi oleh strategi dan keterlibatan aktif penggunaan bahasa oleh siswa (Marwan, 2016). Dengan demikian, pentingnya penerapan strategi belajar bahasa yang dilakukan siswa di kondisi kenormalan baru menjadi kepentingan bersama dalam proses adaptasi pada pembelajaran di Kampung Inggris. Oleh karena itu dengan mengetahui strategi belajar bahasa yang dilakukan oleh siswa, pendidik akan mampu memberikan fasilitas pembelajaran yang lebih maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan latar belakang masalah di atas, masih belum ditemukan penelitian serupa yang membahas strategi belajar siswa Kampung Inggris di *era new normal*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui strategi belajar siswa Kampung

Inggris dalam beradaptasi pada pembelajaran di kondisi kenormalan baru serta faktor pendukung yang melatarbelakangi siswa bertahan di tengah tatanan kenormalan baru pada proses belajar. Hasil penelitian akan menjadi pertimbangan bagi lembaga kursus dan pemerintah dalam menetapkan kebijakan pembelajaran pada dunia Pendidikan di Indonesia.

## KAJIAN TEORETIS

### Konsep Adaptasi

Adaptasi merupakan upaya penyesuaian diri secara pribadi terhadap lingkungan atau sebaliknya yang terjadi (Habibi, 2017). Hal ini senada dengan pernyataan bahwa tahap penyesuaian ini berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungannya ataupun sebaliknya, mengubah lingkungan sesuai keinginan diri (Gerungan, 1996). Pernyataan tersebut berarti dalam melakukan proses adaptasi tentu terdapat beberapa hal yang berubah, sehingga setiap individu dituntut dapat melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri memiliki dua arti, pertama disebut sebagai penyesuaian diri secara *autoplastis* (auto: sendiri, plastis: dibentuk), kedua disebut penyesuaian diri secara *alloplastis* (*allo*: yang lain, *plastis*: dibentuk) (Gerungan, 1996). Dari pernyataan tersebut, bahwa dalam proses adaptasi seseorang dapat mempengaruhi lingkungan (aktif) dan sebaliknya lingkungan yang akan mempengaruhi diri pribadi (pasif).

Konsep adaptasi erat kaitannya dengan mekanisme penanganan masalah yang dilakukan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup pada lingkungan (Ismail, 2015). Hal ini senada dengan pernyataan bahwa adaptasi merupakan proses yang mengikuti individu mencapai perubahan pada lingkungan dan dapat mempengaruhi keutuhan tubuh secara fisiologis atau psikologis yang nantinya akan menghasilkan perilaku adaptif (Mubarok, 2009). Artinya setiap manusia dalam memasuki pola kehidupan baru harus mampu menyesuaikan diri pada seluruh perubahan dengan disertai upaya pencapaian. Dalam rangka proses beradaptasi, manusia mengamati dan menginterpretasi gejala serta perubahan dalam lingkungan, kemudian memanfaatkannya dengan cara yang berhubungan (Kutanegara, 2014).

### Strategi Belajar Bahasa

Setiap siswa dalam belajar bahasa pasti memiliki berbagai pilihan strategi yang digunakannya. Siswa yang menggunakan strategi belajar dapat mengatur kondisi belajar yang mereka inginkan seperti, mencari kemudahan belajar, menerapkan dan menghubungkan pengetahuan (Hidayat, 2021). Strategi adalah alat aktif yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena untuk mengembangkan keterlibatan mandiri dan kompetensi komunikatif (Oxford, 1990). Pernyataan tersebut berarti bahwa strategi belajar bahasa merupakan suatu faktor yang menunjang keberhasilan dalam belajar bahasa Inggris.

Strategi belajar bahasa dibagi menjadi dua jenis utama yaitu strategi langsung (*direct strategies*) dan tidak langsung (*indirect strategies*) (Oxford, 1990). Pembagian strategi langsung (*direct*) meliputi, memori, kognitif, dan kompensasi. Sedangkan, untuk strategi tidak langsung (*indirect strategies*) yaitu, metakognitif, afektif, dan sosial. Berarti secara garis besar, pembagian strategi belajar bahasa diklasifikasikan menjadi enam tipe. (1) Strategi memori berhubungan erat dengan ingatan untuk menghubungkan satu konsep dan memindahkan informasi namun tidak secara mendalam, seperti menggunakan akronim, suara, serta tindakan atau gerakan; (2) Strategi kognitif lebih menekankan pada proses penerimaan dan mempelajari materi bahasa, seperti mengulang, berlatih, menganalisis, meringkas, membuat note, dan lain-lain; (3) Strategi kompensasi digunakan pelajar untuk melakukan pemahaman baru dan menebus kekurangan atas keterbatasan pengetahuan, seperti menebak, menggunakan sinonim, dan seterusnya; (4) Strategi metakognitif adalah tindakan yang melampaui kognitif murni dan berhubungan dengan cara peserta didik dalam mengkoordinasikan proses belajar secara mandiri, seperti mengevaluasi keberhasilan, mengatur jadwal, mengorganisasi materi atau tugas; (5) Strategi afektif membantu siswa dalam mengendalikan permasalahan yang mengacu pada emosi, sikap, motivasi, dan lain-lain; (6) Strategi sosial mengacu pada perilaku sosial yang saling ketergantungan dan mendukung, hal ini membantu siswa untuk bekerja sama dengan

melibatkan orang lain (Oxford, 1990). Dilihat dari dimensinya, strategi belajar bahasa dikategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu strategi kognitif, afektif, sosiokultural-interaktif (Oxford, 2011).

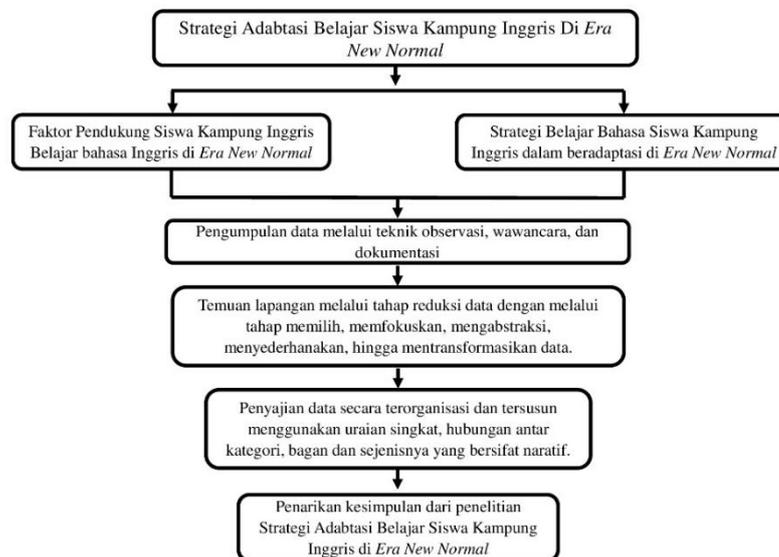
### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian interpretative yang dimana seorang peneliti terlibat didalam pengalaman berkelanjutan dengan partisipan atau para narasumber secara terus menerus (Creswell, 2016). Kemudian, studi kasus merupakan penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan mengenai fenomena tertentu (kasus) dalam waktu dan kegiatan (program, event, kelompok sosial atau institusi) melalui pengumpulan data secara terperinci (Kusmarni, 2012). Penggunaan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini bertujuan mengungkap mengenai faktor pendukung siswa Kampung Inggris belajar bahasa Inggris dan strategi belajar yang digunakan siswa dalam beradaptasi pada proses belajar di kondisi kenormalan baru.

Lokasi pada penelitian ini pada salah satu lembaga kursus favorit yang telah berpengalaman lebih dari sepuluh tahun, terakreditasi A (BAN-PNF) dan tetap eksis disaat pandemi covid-19 melanda Kampung Inggris Pare Kediri. Informan pada penelitian ini terdiri atas informan kunci (siswa lembaga kursus Mahesa Institute) dan informan pendukung (guru atau tutor dan direktur lembaga kursus Mahesa Institute). Penelitian ini melibatkan keseluruhan total informan sebanyak 15 orang (13 siswa, 1 guru atau tutor, dan 1 direktur). Pengumpulan data melalui teknik *purposive* yaitu pengambilan data dengan menggunakan pertimbangan tertentu. 13 siswa sebagai informan memiliki kategori aktif mengikuti program kursus lebih dari tiga bulan. 1 guru atau tutor memiliki peran dalam keterlibatan secara langsung dalam pembelajaran siswa. Terakhir, pemilihan 1 direktur adalah pihak yang terlibat aktif dalam perencanaan kebijakan dan sistem pembelajaran di era new normal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan ketika pembelajaran di lembaga kursus Mahesa Institute berlangsung dan mengamati

kegiatan siswa setelah pembelajaran. Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yang mana peneliti dalam mengumpulkan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dan

mengembangkannya sesuai kondisi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif (Miles & Huberman, 2014)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor Pendukung Siswa Kampung Inggris Belajar Bahasa Inggris di Era New Normal

Hasil belajar siswa Kampung Inggris dalam pembelajaran di kondisi kenormalan baru tidak terlepas dari faktor pendukung yang melatarbelakangi mereka untuk bertahan dan melakukan adaptasi. Faktor pendukung yang mempengaruhi belajar siswa terbagi menjadi dua, yaitu secara internal dan eksternal (Slameto, 2010). Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi siswa dari dalam diri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan sekitar (Hastono, 2020). Dalam proses belajar, faktor pendukung berperan memotivasi guna meningkatkan keberhasilan pembelajaran siswa. Dengan hal ini, siswa akan lebih semangat dan merasa dirinya senang dalam proses belajar bahasa di Kampung Inggris khususnya pada lembaga kursus Mahesa Institute. Tidak hanya itu, faktor pendukung juga akan berpengaruh pada penggunaan strategi belajar yang dilakukan oleh siswa dalam proses adaptasi. Dalam penggunaan strategi belajar terdapat berbagai faktor yang

mempengaruhi, meliputi aspek pembelajar dan sistem pembelajaran (Nguyen & Terry, 2017); seperti, motivasi, gender, tingkat kecakapan, tingkat pendidikan dan latar belakang belajar (Alfian, 2018). Hasil penelitian ditemukan bahwa faktor pendukung secara internal bagi siswa Kampung Inggris pada lembaga kursus Mahesa Institute dalam proses belajar di kondisi kenormalan baru adalah motivasi diri dan cita-cita. Selain itu, juga terdapat faktor pendukung secara eksternal yang meliputi lingkungan belajar, kualitas guru atau tutor belajar, dan fasilitas belajar.

#### a. Faktor Internal (dalam diri)

Faktor pendukung secara internal yang diungkapkan siswa adalah *pertama*, motivasi diri. Motivasi merupakan salah satu bentuk dorongan yang terjadi pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu atau tujuan pada dirinya (Zakaria, 2005). Motivasi diri yang dipaparkan oleh siswa bahwa dengan mampu memahami dan memiliki kemampuan berbahasa Inggris, mereka akan lebih mudah untuk menjelajahi berbagai bidang yang diinginkan. Dengan memiliki motivasi belajar,

siswa akan terdorong untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik (Hariyadi, 2019). Motivasi sebagai bentuk upaya siswa dalam proses belajarnya untuk keberhasilan tujuan yang diinginkan. Memiliki kemampuan bahasa Inggris sangat penting bagi kehidupan seseorang, karena saat ini bahasa tersebut telah menjadi tuntutan sebagai bahasa internasional. Kemampuan dalam menguasai bahasa Inggris merupakan salah satu faktor penentu kualitas bagi sumber daya manusia saat ini (Daayah, 2018). Motivasi diri siswa untuk ingin dan mau belajar, hadir atas kesadaran akan keterbatasan pengetahuan serta kemampuan nya dalam menguasai bahasa Inggris. Hal ini membuktikan bahwa motivasi diri siswa dalam bertahan pada proses belajar di Kampung Inggris merupakan keinginan kuat untuk menambah pengetahuan dan kemampuan berbahasa Inggris secara maksimal.

*Kedua*, cita-cita menjadi faktor pendukung yang muncul pada proses belajar di kondisi era new normal saat ini. Cita-cita adalah keinginan (kehendak) yang selalu ada di dalam pikiran seseorang (KBBI V, 2018). Siswa memiliki keinginan atau tujuan belajar ke Kampung Inggris yang berbeda dan beragam. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan siswa terdapat dua cita-cita yang mendasari, yaitu untuk melanjutkan pendidikan dan sebagai peluang memperoleh pekerjaan. Kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris dalam dunia pendidikan dan lapangan pekerjaan membuat seseorang terdorong untuk belajar menguasai bahasa Inggris. Tidak dapat dipungkiri bahwa jenjang pendidikan di Indonesia saat ini telah diberlakukan pengajaran bahasa Inggris dari tingkat menengah hingga atas oleh pemerintah. Hal ini berjalan seiring dengan tingginya tingkat persaingan, tuntutan dunia pekerjaan, dan globalisasi, menjadikan penguasaan bahasa Inggris mutlak diperlukan (Daayah, 2018). Tuntutan dalam dunia pekerjaan untuk mampu menguasai bahasa Inggris sering ditemui pada keperluan *job interview* atau sarana komunikasi dalam mendukung seluruh kegiatan pekerjaan. Dengan demikian, bahasa Inggris dianggap penting dalam cita-cita seseorang karena akan berpengaruh pada seluruh bidang pendidikan dan pekerjaan yang diinginkan.

#### **b. Faktor Eksternal (Luar diri)**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor eksternal *pertama*, lingkungan belajar di Kampung Inggris yang berperan dalam mendukung siswa bertahan pada proses belajar di kondisi kenormalan baru saat ini. Lingkungan belajar di Kampung Inggris dapat dikatakan sama seperti lingkungan sekolah pada umumnya, namun memiliki daya tarik dan nilai tersendiri bagi siswa. Lingkungan sekolah adalah faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh bagi proses belajar siswa (Marleni, 2016). Daya tarik lingkungan Kampung Inggris terdapat pada penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut terlihat jelas pada setiap sudut wilayah Kampung Inggris, baik di lembaga kursus, *camp*, ataupun tempat usaha masyarakat sekitar.

Penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari dilakukan siswa bersama siapa saja yang mereka temui, seperti teman, guru atau tutor, dan bahkan pedagang yang berada di Kampung Inggris sebagian dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Hal ini membuat siswa terdorong untuk berbicara atau berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris pada setiap kegiatan yang mereka lakukan, tanpa merasa takut akan kesalahan pada kosa kata yang mereka ucapkan. Siswa mengungkapkan bahwa lingkungan seperti ini sangat mempengaruhi kelancaran dan kefasihan dalam menguasai bahasa Inggris. Pentingnya lingkungan belajar yang berpusat pada siswa atau peserta didik adalah awal dari belajar efektif (Ahmadi, 2011).

*Kedua*, kualitas guru atau tutor belajar di lembaga kursus Mahesa Institute. Dalam setiap proses belajar di lembaga kursus, guru atau tutor diakui oleh siswa sebagai motivator yang mempengaruhi minat belajar mereka. Guru sebagai motivator berarti seorang guru berperan untuk pendorong dan meningkatkan pengembangan serta minat siswa dalam kegiatan belajar (Manizar, 2015). Pembelajaran yang diberikan oleh guru atau tutor di lembaga kursus Mahesa Institute menggunakan metode formal dan non-formal, yang mana siswa dapat merasa senang dan tidak membosankan. Siswa mengungkapkan bahwa tutor sangat bersahabat

dan pengajaran yang diberikan dapat dipahami dengan mudah, jelas dan inovatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru atau tutor lembaga kursus Mahesa Institute, bahwa metode pembelajaran di kondisi kenormalan baru dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan) dengan waktu terbatas. Pembelajaran diupayakan dengan penerapan metode yang inovatif, menyenangkan, dan dapat dipahami oleh setiap siswa. Dalam lembaga kursus, guru atau tutor merupakan kunci dari keberhasilan selama pembelajaran di kelas berlangsung. Guru adalah pemegang peranan dalam pengorganisasian lingkungan belajar dan fasilitator pembelajaran (Zein, 2016). Tidak hanya itu, direktur lembaga kursus Mahesa Institute menyatakan bahwa kualitas kinerja guru atau tutor adalah lulusan S1 bahasa Inggris dengan nilai toefl minimal 500 dan telah dinyatakan lulus Tes Potensi Akademik (TPA) serta wawancara. Guru atau tutor pada lembaga kursus Mahesa Institute dipilih karena telah memenuhi syarat sebagai tenaga pengajar yang berkualitas dan inovatif. Kualitas guru atau tutor menjadi faktor pendukung dalam proses belajar mengajar di lembaga kursus, sehingga dapat memberikan ilmu pengetahuan yang efektif dan maksimal kepada siswa.

*Ketiga*, fasilitas belajar yang memadai menjadi faktor pendukung yang terakhir diungkapkan siswa. Fasilitas belajar adalah sesuatu yang dapat memberikan kemudahan dan kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan belajar (Vandini, 2015). Fasilitas belajar yang ditemukan pada penelitian ini adalah sarana dan prasarana, meliputi gedung atau ruang belajar yang luas, perpustakaan, lab bahasa, ruang audio-visual, penyediaan *camp* (tempat tinggal), protokol kesehatan, media dan alat bantu dalam pembelajaran berlangsung. Lembaga Kursus Mahesa Institute memiliki gedung atau ruang belajar yang luas dengan dilengkapi ruang audio-visual, perpustakaan dan lab bahasa, sehingga siswa merasa nyaman saat melakukan proses belajar. Kemudian, penyediaan *Camp* (tempat tinggal) untuk mendukung siswa lembaga kursus yang berasal dari luar daerah.

*Camp* tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, namun juga menyediakan program

belajar tambahan yang dapat diambil oleh siswa. Selain itu, penyediaan protokol kesehatan yang diupayakan dapat mengurangi penyebaran *covid-19* pada lingkungan lembaga kursus Mahesa Institute. Terakhir adalah media dan alat bantu pembelajaran, yang mana fasilitas belajar pendukung meliputi LCD proyektor, sound, modul belajar, dll. Fasilitas belajar yang memadai dapat memperlancar proses belajar dalam prestasi yang maksimal, sehingga prestasi dalam belajar membutuhkan dukungan alat-alat pembelajaran yang relevan (Utami, 2017).

### **Strategi Belajar Bahasa Siswa Kampung Inggris dalam Beradaptasi di Era New Normal**

Proses belajar siswa Kampung Inggris di lembaga kursus Mahesa Institute adalah bentuk dari upaya adaptasi diri pada kondisi kenormalan baru. Adaptasi erat kaitannya dengan mekanisme penanganan masalah yang dilakukan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup pada lingkungan (Ismail, 2015). Hasil penelitian ditemukan bahwa untuk beradaptasi pada kondisi kenormalan baru, siswa menggunakan berbagai strategi dalam proses belajar. Penggunaan strategi belajar tersebut sebagai bentuk upaya agar dapat beradaptasi dan bertahan di Kampung Inggris, khususnya pada lembaga kursus Mahesa Institute dalam menghadapi tantangan pembelajaran. pembelajaran di masa kenormalan baru memiliki tantangan tersendiri yang tentu berbeda dari era sebelumnya (Pali, 2021). Penggunaan strategi belajar oleh siswa disebabkan karena pada era new normal saat ini pembelajaran dilaksanakan secara terbatas. Yang mana, terdapat pembatasan jam belajar di kelas, pengalihan pembelajaran tatap muka ke pembelajaran dalam jaringan (*daring*), dan pembatasan berbagai *event* di lembaga kursus Mahesa Institute, seperti *working out* dan *outbound*. Pembelajaran secara formal di kelas dengan waktu yang terbatas dan daring, dirasa siswa belum cukup dalam proses belajar untuk menguasai materi serta mengasah kemampuan berbahasa. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Ota et al., 2021) bahwa, pembelajaran dilakukan secara daring di satu sisi kurang mampu dipahami oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan siswa lembaga kursus Mahesa Institute,

strategi belajar yang digunakan dalam beradaptasi pada kondisi kenormalan baru mengacu pada strategi kognitif dan strategi sosial. Yang mana sudah dijelaskan sebelumnya, strategi kognitif merupakan strategi yang digunakan untuk mempelajari materi bahasa dan menekankan pada proses penerimaan. Sedangkan, strategi sosial adalah strategi yang digunakan pada proses belajar dengan melibatkan orang lain secara aktif, hal ini mengacu pada perilaku sosial saling ketergantungan dan mendukung (Oxford, 1990).

*Pertama*, strategi kognitif yang digunakan siswa lembaga kursus Mahesa Institute adalah belajar mandiri (*self-regulated learning*) dan belajar bermakna (*meaning learning*). Dalam strategi kognitif yang dilakukan siswa pada proses belajar akan berjalan beriringan dengan strategi memori dan kompensasi. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa memori berkaitan dengan proses siswa dalam mengingat, sedangkan kompensasi cara siswa dalam menebus kekurangan pengetahuan. Strategi kognitif melalui belajar mandiri (*self-regulated learning*) dilakukan siswa dengan mengulang materi yang telah diberikan oleh guru atau tutor di luar jam pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami lebih dalam penguasaan materi bahasa. Kegiatan mengulang secara mandiri disertai dengan kegiatan menganalisis dan membuat ringkasan materi yang belum dipahami sebelumnya. Dari kegiatan tersebut, siswa lembaga kursus Mahesa Institute mengakui dapat mengatur kegiatan belajarnya dan mengetahui dimana letak kekurangannya dalam memahami materi. Melalui belajar mandiri siswa atau peserta didik akan lebih aktif dalam merencanakan proses belajar, sehingga dapat menilai hasil pembelajarannya (Oishi, 2020).

Selain itu, belajar mandiri dengan kegiatan mengulang juga dilakukan dalam bentuk tindakan seperti mengatakan, mendengarkan kosa kata secara berkali-kali dan berlatih meniru. Dalam mendengarkan kosa kata berkali-kali dan berlatih meniru, siswa melakukannya melalui kebiasaan menonton film barat, youtube, sekaligus musik barat. Film dan video disebut sebagai salah satu jenis media audio visual yang dapat melukiskan gambar hidup serta suara dengan memberikan informasi, proses, pengajaran

keterampilan dan mempengaruhi sikap seseorang (Purnaningsih, 2017). Dengan cara seperti ini, siswa akan menemukan kosa kata baru yang belum pernah mereka temui dan mengulangnya berkali-kali untuk dipahami serta diingat. Berbagai kegiatan belajar mandiri yang dilakukan siswa, bentuk upaya untuk memenuhi pemahaman dan kemampuan berbahasa Inggris secara mendalam pada dirinya sendiri sendiri. Hal ini senada dengan ungkapan Knows (Puspitasari, 2016) bahwa belajar mandiri adalah suatu inisiatif diri seseorang dalam proses belajar dengan mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber belajar, memilih strategi belajar yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dengan belajar mandiri siswa dapat mengatur jadwal belajar mereka sendiri dan dapat mengevaluasi hasil belajar. Siswa dapat mengevaluasi hasil belajarnya dari keterbatasannya menguasai materi dan hasil skor uji tes di lembaga kursus. Hal ini disebut sebagai strategi metakognitif, yang mana berhubungan dengan upaya siswa untuk mengkoordinasi proses belajar dengan merencanakan dan mengevaluasi pembelajarannya sendiri.

Strategi kognitif berikutnya yang diungkapkan siswa dalam proses belajar yaitu cara belajar bermakna (*meaning learning*). Menurut Ausubel (Dahar, 2011) belajar bermakna (*meaning learning*) merupakan suatu proses seseorang mengaitkan berbagai informasi baru pada konsep relevan yang berada dalam struktur kognitif. Belajar bermakna (*meaning learning*) yang dilakukan siswa lembaga kursus Mahesa Institute adalah dengan memaknai pengetahuan yang telah mereka miliki ke dalam kegiatan mencari pengalaman atau penemuan baru. Yang mana, siswa telah mendapatkan ilmu pengetahuan pada lembaga kursus, kemudian memaknainya dengan mengasah dan meningkatkan kemampuannya ke dalam kegiatan secara langsung atau nyata. Aktivitas siswa akan lebih bermanfaat dan bermakna apabila mereka banyak dilibatkan ke dalam kegiatan langsung (Rahmah, 2013).

Kegiatan tersebut siswa lakukan dengan mengajak orang baru yang sebelumnya belum pernah mereka kenal untuk melakukan interaksi

dengan berkomunikasi (*another course*). Siswa dapat melakukannya secara fleksibel di berbagai tempat seperti, lapangan bermain dan kafe yang mereka kunjungi. Pengetahuan baru dapat siswa peroleh dari pengalaman atau nilai kehidupan seseorang yang dapat mereka jadikan pelajaran dalam proses belajar. Kegiatan belajar ini, siswa akan dapat menghubungkan informasi baru ke dalam konsep pengetahuan yang telah mereka kuasai sebelumnya. Hal ini sesuai dengan salah satu kebaikan menurut Ausubel dan Novak (Baharuddin, 2010) jika informasi baru dikaitkan dengan konsep relevan sebelumnya akan dapat meningkatkan konsep pengetahuan sebelumnya.

Belajar bermakna (*meaning learning*) selanjutnya yang ditemukan pada penelitian ini adalah siswa belajar bahasa tidak hanya pada pada satu lembaga kursus. Beberapa siswa lembaga kursus mahesa yang telah selesai dalam program kursusnya dan lulus, kemudian memilih untuk mengikuti kursus pada lembaga lain. Hal ini juga terjadi sebaliknya, terdapat siswa yang telah selesai kursus pada lembaga lain dan melanjutkan mengambil program di Mahesa Institute. Disini, siswa mengaitkan metode pembelajaran yang ada pada lembaga sebelumnya dengan lembaga baru yang mereka ikuti. Dengan demikian, dalam proses belajar akan terjadi adanya perbandingan model dan metode pembelajaran antara lembaga kursus yang sebelumnya dengan setelahnya. Pada proses belajar ini siswa menghubungkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan pada lembaga kursus sebelumnya dengan materi baru pada lembaga kursus yang di ikuti. Dikatakan belajar bermakna (*meaning learning*), ketika seseorang dapat menghubungkan ilmu barunya dengan ilmu yang telah ia peroleh sebelumnya pada proses belajar yang mereka lakukan (Muamanah, 2020).

*Kedua*, strategi belajar yang ditemukan pada penelitian ini adalah strategi sosial. Strategi sosial menunjukkan bahwa siswa Kampung Inggris di lembaga kursus Mahesa Institute saling ketergantungan, melibatkan dan membutuhkan bantuan orang lain dalam proses belajarnya. Pada proses belajar, sembilan dari tiga belas siswa lebih sering meminta bantuan dan cenderung belajar dengan teman sebayanya. Alasan mereka memilih teman sebaya sebagai seseorang yang terlibat aktif

dalam proses belajar sangat beragam, yaitu sebagai bentuk interaksi untuk menjalin hubungan baik, melakukan kerjasama, bertukar ilmu pengetahuan, saling mendukung dan mengembangkan pemahaman. Interaksi dengan orang lain merupakan faktor penting yang dibutuhkan pembelajar bahasa Inggris dengan berbagai cara yang dilakukan (Tahrin, 2021). Melalui proses ini, siswa saling berhubungan dan mempengaruhi antara satu dengan lainnya agar tujuan dan proses belajar dapat berjalan secara dinamis.

Siswa melakukan strategi sosial dengan penerapan model tutor sebaya (*peer teaching*) dan belajar menyenangkan (*joyful learning*) pada proses belajar diluar jam kelas yang mereka dapatkan di lembaga kursus. Tutor sebaya (*peer teaching*) merupakan kegiatan dimana peserta didik berperan sebagai pengajar dan peserta didik lain sebagai pembelajar, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan yang lebih baik dan menggunakan bahasa yang lebih akrab atau mudah mereka pahami (Febianti, 2014). Strategi belajar dengan model tutor sebaya (*peer teaching*) dilakukan seluruh siswa hampir setiap hari pada jam di luar pembelajaran kelas. Kegiatan belajar tutor sebaya dapat dilaksanakan di berbagai tempat, seperti *camp*, kos, dan kafe. Melalui belajar tutor sebaya siswa mengungkapkan tidak ada persaingan antar teman, melainkan tumbuh rasa saling menghargai dan mengerti melalui kerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi pemikiran yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa kegiatan siswa yang dilakukan dalam strategi sosial dengan model belajar tutor sebaya (*peer teaching*) adalah membentuk kelompok belajar (*study club*) untuk memecahkan soal bersama, bertanya, saling mengoreksi, bertukar pemahaman mengenai ilmu pengetahuan, dan mencari jalan keluar bersama atas kesulitan yang dialami. Ketika siswa belajar dengan teman sebayanya, mereka mampu memahami apa yang dipelajari dengan mengembangkan kemampuannya dalam mendengarkan dan berkonsentrasi (Indrianie, 2015). Bagi siswa yang memilih tempat tinggal di kos, mereka sering melakukan proses belajar dengan bergantian memberikan penjelasan materi yang telah dipahami ke temannya. Hal ini dapat

terjadi karena program kursus yang diambil oleh siswa berbeda-beda pada lembaga kursus. Belajar model tutor sebaya (*peer teaching*), mampu mengasah pengetahuan sekaligus pengalaman yang telah siswa dapatkan dari guru atau tutor di lembaga kursus. Belajar dengan model tutor sebaya dapat membuat peserta didik mudah menyampaikan ide atau pertanyaan mengenai pengetahuan yang belum mereka pahami (Hendriansyah, 2013).

Terakhir, strategi sosial yang dilakukan siswa dalam proses adaptasi pada proses belajar di kondisi kenormalan baru adalah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) bersama orang lain. *Joyful learning* merupakan pembelajaran yang mengasyikkan tanpa adanya tekanan dan bermakna bagi pengetahuan serta keterampilan seseorang, sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupannya (Wahono, 2012). *Joyfull learning* yang diciptakan siswa lembaga kursus Mahesa Institute adalah belajar sambil bermain. Kegiatan ini disebut dengan *fun games*, yang dilakukan saat berada di *camp*, kos, ataupun kafe bersama teman sebayanya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, siswa mengatakan bahwa dengan bermain mereka mendapatkan manfaat suatu pengetahuan dan keterampilan yang mungkin sebelumnya belum mereka ketahui. Tidak hanya itu, siswa dapat merasa rileks karena berada pada suasana belajar yang menyenangkan. Belajar aktif, efektif, dan menyenangkan akan didapatkan seiring melakukan strategi pembelajaran *joyful learning* dengan belajar sambil bermain (Sufiana, 2021).

*Joyful learning* dalam kegiatan *fun games* yang dilakukan siswa lembaga kursus Mahesa Institute diantaranya adalah *storytelling*, *keyword games*, *opposite games*, dan lain-lain. Dalam kegiatan *storytelling* siswa saling bertukar cerita dan pengalaman yang ada pada dirinya. Siswa mengakui bahwa dengan kegiatan *fun games* melalui *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan mendengar dan berkomunikasi secara lisan dalam berbahasa. Selama berabad-abad *storytelling* sudah digunakan sebagai pembawa buah pikiran untuk hiburan, komunikasi, pendidikan, dan penerus identitas budaya (Aulia et al., 2018). Kegiatan *storytelling*

ini menggambarkan adanya bentuk kerjasama antara satu orang dengan yang lain untuk membangun dan menciptakan pengertian bersama dalam hal mendengar serta didengarkan. Saling mengerti dan memahami orang lain bukan berarti harus menyetujui apa yang mereka dengar, akan tetapi dengan komunikasi yang baik akan menimbulkan suatu pendapat atau perubahan sikap secara sosial (Huda, 2013).

Kemudian, untuk *fun games* lainnya seperti *keyword games* dan *opposite games* ini adalah bentuk permainan yang menggunakan kosa kata sebagai kata kunci. Yang mana *keyword games* ini dilakukan dengan salah satu siswa menyebutkan satu kosa kata, selanjutnya teman yang lain akan melanjutkan ke dalam sebuah kalimat utuh. Sedangkan, *opposite games* adalah permainan yang berlawanan, apabila salah satu menyebutkan satu kosa kata maka akan ditebak secara spontan oleh teman sebayanya dengan kata yang berlawanan. Dari kegiatan ini siswa akan lebih mudah mengingat dan menambah kosa kata dalam bahasa Inggris dengan bantuan orang lain sebagai fasilitator.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut mengenai strategi sosial yang ditemukan di atas, bahwa siswa dalam beradaptasi pada proses belajarnya telah melakukan pembelajaran yang kooperatif bukan kompetitif. Yang mana, dalam proses beradaptasinya siswa menunjukkan rasa saling menghargai dan bekerjasama membina atau dibina antara satu dengan yang lainnya. Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar dengan cara bekerja sama atau berkelompok untuk saling membantu mengkonstruksi suatu konsep dan memecahkan persoalan (Fathurrohman, 2015). Dalam strategi sosial dengan model tutor sebaya yang dilakukan siswa di atas tersirat strategi afektif dalam proses belajar. Strategi afektif berhubungan dengan menyelesaikan permasalahan secara bersama yang berkaitan hubungan emosi dan kecemasan siswa. Siswa membutuhkan interaksi orang lain atau teman sebaya dalam mengatasi dan memecahkan permasalahan yaitu dengan mencurahkan perasaan. Strategi sosial ini menunjukkan bahwa proses sosial adalah hubungan yang dinamis dalam kehidupan, dimana didalamnya terdapat

hubungan interaksi timbal balik antara manusia satu dengan lainnya.

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam proses adaptasi atau penyesuaian diri di kondisi kenormalan baru terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi siswa untuk bertahan. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal yaitu motivasi diri dan cita-cita, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan belajar, kualitas guru atau tutor, dan fasilitas belajar. Beberapa faktor tersebut mendukung dalam seluruh proses belajar di Kampung Inggris terutama pada lembaga kursus Mahesa Institute. Kemudian, dalam proses belajar di kondisi kenormalan baru siswa dituntut untuk dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri pada pembelajaran yang disertai berbagai tantangan. Dalam menghadapi tantangan yang terjadi, siswa melakukan berbagai upaya atau strategi belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi belajar bahasa Inggris yang digunakan oleh siswa lembaga kursus Mahesa Institute mengacu pada strategi kognitif dan strategi sosial. Strategi kognitif meliputi belajar mandiri (*self-regulated learning*) dan belajar bermakna (*meaning learning*). Berikutnya, strategi sosial yang dilakukan dengan model tutor sebaya (*peer teaching*) dan belajar menyenangkan (*joyful learning*).

Berdasarkan kesimpulan di atas, rekomendasi yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya adalah dapat mengkaji mengenai pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih efisien dan inovatif pada kondisi kenormalan baru untuk mendukung pelaksanaan strategi belajar siswa Kampung Inggris. Kondisi kenormalan baru juga menuntut seluruh pemerhati pendidikan untuk dapat melakukan aktivitas pembelajaran secara inovatif yang akan mendukung siswa agar dapat survive atau bertahan pada proses belajar.

### DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, L. K. dan Sofan Amri. (2011). *PAIKEM GEMBROT Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan*

- Berbobot* (H. A. Setyono (ed.); 1st ed.). Prestasi Pustaka Raya (3).
- Alfian. (2018). Proficiency level and language learning strategy choice of Islamic university learners in Indonesia. *Teflin Journal*, 29 (1), 1–18. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v29i1/1-18>
- Aulia, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2018). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Melalui Metode Storytelling. *Jurnal Manajerial*, 3 (4), 110. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9780>
- Baharuddin, H. dan E. N. W. (2010). *Teori belajar & pembelajaran*. Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Covid-19, G. T. (2020). *Protokol Percepatan Penanganan Pandemi Covid-19 (Corona Virus Disease 2019)*. 19. 31.
- Creswell, J. . (2016). *Research Design (cetakan keempat)*. Pustaka Belajar.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*. Erlangga.
- Dauyah, E. dan Y. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Non-Pendidikan Bahasa Inggris. *Jurnal Serambi Ilmu*, 19 (2).
- Fachrudin, I. (2020). The Dynamics of Community Behavior Changes in “Kampung Inggris”, Kediri. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(SP8), 402–408. <https://doi.org/10.5373/jardcs/v12sp8/20202538>
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model Pembelajaran. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313272/pengabdian/model-model-pembelajaran.pdf>
- Febianti, Y. N. (2014). Peer Teaching (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar. *Eduomic*, 2 (2), 81–87.
- Gerungan, W. A. (1996). *Psikologi Sosial*. PT. Eresco.

- Habibi, H. & J. N. (2017). *Proses Adaptasi Belajar Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*. 2 (2), 1–5.
- Hariyadi, A. dan A. D. (2019). Prestasi Dan Motivasi Belajar Dengan Konsep Diri. *Prosiding Seminar Nasional PGSD Universitas Muria Kudus*.
- Hastono, H. (2020). Faktor-Faktor Pendukung Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Penghuni Rumah Kost di Lingkungan Kampus Universitas Teknologi Yogyakarta). *Jurnal Guru Kita*, 4(3), 59–65.
- Hendriansyah, D. (2013). Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Keterampilan Bermain Ornamen Suling Lubang Enam: Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 4 Subang. (*Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*). <http://repository.upi.edu/id/eprint/4958>
- Hidayat, A. dan D. A. (2021). Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris oleh Pelajar Berprestasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia Vokasi Raflesia*, 1 (1), 8–13.
- Huda, M. N. & P. A. (2013). Komunikasi Pendidikan. *Teori Dan Aplikasi Komunikasi Dalam Pembelajaran. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press*.
- Indrianie, N. S. (2015). Penerapan Model Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Reported Speech terhadap Hasil Belajar Peserta didik MAN Kota Probolinggo. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1 (1), 126–132.
- Ismail, H. B. (2015). Adaptasi Sosial Mahasiswa Asal Tidore Di Kelurahan Titiwungen Selatan Kota Manado. *Jurnal Holistik Tahun VIII No. 15*.
- Karalis, T. (2020). Planning And Evaluation During Educational Disruption: Lessons Learned From Covid-19 Pandemic For Treatment Of Emergencies In Education. *European Journal Of Education Studies*, 7(4), 125–142. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3789022>
- KBBI V. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia V (Daring)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI.
- Kusmarni, Y. (2012). Studi Kasus (John W . Creswell). *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 1–12.
- Kutanegara, P. M. (2014). *Manusia, lingkungan dan sungai : transformasi sosial kehidupan masyarakat Sempadan Sungai Code*. Ombak.
- Lathifah, N. A., Purnomo, A., & Sukamto, S. (2020). Dinamika Pengelolaan Kampung Inggris Oleh Masyarakat Di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 189. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.17645>
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib*, 1 (2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047/883>
- Marleni, L. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bangkinang. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (1), 149–159.
- Marwan, A. (2016). Investigating students' foreign language anxiety. *Malaysian Journal of ELT Research*, 3 (1), 19.
- Miles & Huberman. (2014). Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohedi. In *UI Press*.
- Muamanah, H. dan S. (2020). No Title. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (1).
- Mubarok, I. W. (2009). *Sosiologi Untuk Keperawatan: Pengantar dan Teori*. Salemba Medika.
- Nguyen, H., & Terry, D. R. (2017). English Learning Strategies among EFL Learners: A Narrative Approach. *IAFOR Journal of Language Learning*, 3(1), 4–19. <https://doi.org/10.22492/ijll.3.1.01>
- Oishi, I. R. V. (2020). Pentingnya Belajar Mandiri Bagi Peserta Didik di Perguruan Tinggi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4 (1).
- Ota, M. K., Djou, A. M. G., & Numba, F. F. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Siswa Kelas Vii Smpn 1 Ende

- Selatan, Kabupaten Ende. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (1), 74–81. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v2i1.769>
- Oxford, R. L. (1990). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know* (p. 136). Heinle & Heinle Publishers.
- Oxford, R. L. (2011). *Teaching and Researching Language Learning Strategies*. Longman.
- Pali, A. (2021). No Title. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11 (1)(1–6).
- Pratiwi, W. R., Atmowardoyo, H., & Salija, K. (2020). The Need Analysis of Participation in an English Immersion Village at Kampung Inggris Pare. *International Journal of Language Education*, 4(1), 158–170. <https://doi.org/10.26858/ijole.v4i2.12599>
- Purnaningsih, P. (2017). Strategi Pemanfaatan Media Audio Visual untuk Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, 2 (1), 34. <https://doi.org/10.32493/informatika.v2i1.1503>
- Puspitasari, K. A. dan S. I. (2016). Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa dan Calon Potensial Mahasiswa pada Pendidikan Jarak Jauh di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 4 (1), 11–12.
- Rahmah, N. (2013). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1 (1).
- Richards, J. C. (2015). The changing face of language learning: Learning beyond the classroom. *RELC Journal*, 46(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0033688214561621>
- Riyanto, G. (2019). Dalam skripsinya “Adaptasi Masyarakat Di Kampung Inggris.” *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang*.
- Safira, N. (2021). Dalam Skripsinya “Perilaku Adaptasi Pendatang di Kampung Inggris.” *Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang*. <https://eprints.umm.ac.id/72616/>
- Saraka. (2020). Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Non-Formal di Kampung Inggris Kediri. *LINGUA*, 17 (1). <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.629>
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (pp. 54–72). Rineka Cipta.
- Suci, A. N. (2021). Dalam Skripsinya “Proses Adaptasi Masyarakat Pendatang Di Kampung Inggris Pare.” *Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Komputer Indonesia*. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/4272/>
- Sufiana. (2021). Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7 (1), 121–141.
- Tahrin. (2021). Strategi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 13 (2), 1–9. <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JTI/article/view/993>
- Utami, D. dan T. E. (2017). Hubungan Antara Fasilitas Belajar Dan Lingkungan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 4 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/natural.v4i1.1860>
- Vandini, I. (2015). Peran kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5 (3), 210–219. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article%0A/view/646/573%0D>
- Wahono, S. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Indeks Permata Putri Media.
- Zakaria, S. A. S. (2005). *Panduan Dan Strategi Motivasi Diri* (Terbitan P). Utasan Publications & Distributors Sdn Bhd. <https://books.google.co.id/books?hl=id>



Zein, M. (2016). Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5 (2).  
<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3480/3267>